

SEJARAH PENGHAFALAN HADIS PADA MASA NABI, SAHABAT DAN TABI'IN

Umi Nuriyatur Rohmah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

umi.nuriyah25@gmail.com

Nahdiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

nahdiyah26@gmail.com

Abstract

This article discusses the process of transmission and preservation of hadith during the time of the Prophet, the Companions and the Tabi'in. This is of course very important and fundamental before studying more about the hadith. The purpose of this discussion is to understand hadith from time to time. The method used in this research is literature with a qualitative descriptive approach. The result of this discussion is that the memorisation method was the first method used to preserve the hadith because the Arab society at that time was stronger in memorisation. The second method of preserving the hadith was the writing of the hadith, although at the beginning of Islam, the writing of the hadith was prohibited by the Prophet Muhammad because of the Prophet's fear of mixing the hadith with the Qur'an. From these two methods many companions and tabi'in had collections of the Prophet's traditions.

Keywords: Memorisation, Hadith, Prophet, Companions, Tabi'in

A. Pendahuluan

Kitab terbentuk sebagai solusi bagi umat manusia, al-Qur'an, Hadis tidak dibentuk sekaligus. Hadis dibentuk untuk mendidik umat Islam, baik berkenaan masalah keagamaan, sosial, etika, dan politik, baik dalam keadaan damai maupun perang serta mencakup aspek ilmiah dan amaliyah, aspek teoritis dan praktis. Tidaklah mudah mengubah manusia saat itu secara langsung dan mendadak. Mereka sedang berada pada masa transisi dari ajaran klasik-klasik mereka, agama, tradisi, dan dogma mereka menuju Islam baik mengenai hal akidah, ajaran, maupun normanya.¹

Hadis tersebar bersama al-Qur'an sejak masa awal dakwah Islam, di mana saat itu dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi di *Dar al-Arqam*. Tak

¹Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musafiq, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007), hlm. 49. Lihat juga Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

lama kemudian dakwah dilakukan secara terang-terangan atas perintah Allah Swt. sehingga pemeluk Islam menjadi sangat banyak dan Islam tersebar di jazirah Arab. Dalam semua tahap dakwah, Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, memberikan fatwa, memberikan keputusan, memberikan ceramah, dan mengajak mereka sehingga mereka bisa menghafal berbagai hukum dan menerapkannya.²

Hadis, secara etimologi, berarti yang baru dari segala sesuatu. Muhammad 'Ajaj al-Khattib mendefinisikan hadis segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw. setelah kenabian, baik berupa sabda, perbuatan maupun taqirir.³ Hadis menjadi perhatian penting setelah al-Qur'an baik dari perhatian dari Nabi sendiri maupun dari para sahabat dan tabi'in. berbagai upaya mereka lakukan dalam menjaga dan menyebarkan hadis, baik dengan periwayatan *bi al-lisan* maupun *bi al-kitabah*. Sehingga dalam proses kesejarahan, terdapat beberapa teori ulama mengenai proses penjagaan dan penyebaran hadis sehingga sampai masa saat ini.

Hadis dalam proses historiografinya, menurut Mohammad abd al-Aziz al-Kullli merumuskan lima periode:⁴

- a. Periode keterpeliharaan hadis dalam hapalan berlangsung selama abad pertama Hijriyah (*hifzh al-hadis fi al-Shudr*)
- b. Proses pentadwinan hadis, yang mana masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung pada abad ke dua hijriyah
- c. Periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in berlangsung sejak awal abad ketiga hijriyah.
- d. Keempat, periode seleksi keshahihan hadis
- e. Periode pentadwinan hadis tahzib dengan sistematika penggabungan dan penyarahan, berlangsung mulai abad keempat hijriyah.

Sementara 'Ajaj al-Khatib membagi periode periwayatan hadis ke dalam tiga periode, yaitu:

- a. Periode *qabla al-tadwin* yang dihitung semenjak masa Nabi hingga tahun 100 Hijriyah.
- b. Periode *'ind al-tadwin*, sejak tahun 101 Hijriyah sampai akhir abad ketiga Hijriyah
- c. Dan periode *ba'da tadwin*, yaitu sejak abad keempat Hijriyah hingga masa terkoleksi dalam kitab-kitab hadis.

²Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 60.

³Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 8.

⁴Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 44-45

- d. Sebelum hadis dikodifikasi, proses penghapalan merupakan hal yang paling utama dalam proses penyebaran dan pemeliharaan hadis Nabi. Bahkan nabi melarang penulisan hadis oleh sahabat, meskipun terdapat di antara mereka yang menuliskannya.

Metode penghapalan, merupakan metode awal yang digunakan oleh para sahabat serta tabi'in lakukan dalam proses penjagaan hadis Nabi Muhammad Saw. Baik berdasarkan perintah Rasulullah untuk menghapalkan, maupun anjuran para sahabat dan tabi'in untuk selalu memelihara hadis dengan cara hapalan. Pemeliharaan hadis dengan metode ini terus berlangsung semenjak zaman Rasulullah sampai saat ini. Namun, dalam makalah ini, kami hanya membahas bagaimana proses terjadinya penghapalan hadis semenjak masa Nabi, Sahabat dan tabi'in, karena metode ini menjadi metode paling banyak dilakukan dalam rangka pemeliharaan dan penjagaan hadis Nabi Muhammad, sebelum kemudian resmi terkodifikasikan.

B. Hasil dan Pembahasan

Metode Pengajaran Rasulullah kepada para Sahabat

Metode pengajaran Rasulullah tidak terlepas dari metode pengajaran yang ditempuh oleh al-Qur'an. Pada periode awal, pengajaran yang diajarkan oleh Rasulullah lebih terfokus pada pengajaran al-Qur'an atau kandungan al-Qur'an, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam pengajaran al-Qur'an juga banyak diajarkan tentang sunnah atau hadis-hadis Nabi. Banyak metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ajarannya kepada para sahabat, adapun metode yang diajarkan Rasulullah diantaranya adalah⁵:

1. Pengajaran Bertahap

Al-Qur'an menempuh cara bertahap dalam menentang akidah-akidah rusak dan tradisi-tradisi berbahaya dan memberantas segala bentuk kemungkaran yang dilakukan oleh manusia pada pra-Islam. al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan akidah yang benar, ibadah, hukum, dan membangkitkan keberanian orang-orang yang berada disekitar Rasul untuk selalu bersabar dan berteguh hati.

2. Pusat-pusat Pengajaran

⁵Muhammad 'Aaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 49-55.

Rasulullah mendirikan markas dakwah Islam yang disebut dengan "Dar al-Islam" tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk belajar al-Qur'an serta mempelajari dasar-dasar Islam.

3. Memberikan Variasi

Dari Abdillah bin Mas'ud diriwayatkan: Nabi memberikan senggang waktu dalam memberikan *mau'idhah* kepada kita, karena enggan membuat kami jemu.

4. Memperhatikan Situasi dan Kondisi

Rasulullah berbicara kepada orang lain sesuai dengan kadar intelektual mereka. Rasulullah benar-benar berbicara kepada para sahabat yang hadir dengan bahasa yang dapat mereka tangkap pengertiannya. Sehingga seorang pedalaman, dengan kekerasan karakternya mampu memahami. Begitu juga orang kota, dapat memahami sesuai dengan pola hidup dan kondisi lingkungannya.

5. Pengajaran Bagi Wanita

Disamping memperhatikan pengajaran bagi kaum laki-laki, Rasul juga memperhatikan pengajaran bagi kaum wanita. dan menyediakan suatu tempat atau majlis untuk wanita, agar wanita dapat belajar sebagaimana kaum laki-laki. Penjelasan diatas merupakan sebagian metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat. Adapun mengenai cara-cara sahabat memperoleh Sunnah Nabi dapat diringkas dalam empat bentuk:⁶

1. Majlis-majlis Rasul

Seluruh majlis Rasul merupakan majlis ilmu. rasul memberikan waktu-waktu khusus untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat. Dan para sahabat juga sangat antusias mengikuti majlis tersebut, dan apabila salah satu sahabat berhalangan hadir karena kesibukannya, lalu mereka bergantian datang ke majlis Rasul. Para sahabat mempelajari ulang apa yang apa yang mereka dengar dari Rasul. Disamping itu, ada sebagian yang sengaja menghafal hadis dan mengulang-ulangnya.

2. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Rasul

Berkenaan dengan ini, beliau menjelaskan hukumnya, dan kemudian hukum itu tersebar dikalangan kaum muslimin lantaran orang-orang yang mendengar dari beliau. Kadang kadang yang mendengar jumlahnya banyak, sehingga hukum tersebut tersebar dengan cepat. Terkadang yang mendengar berjumlah sedikit,

⁶Muhammad 'Aaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 57-59.

sehingga Rasul perlu mengirim orang untuk menginformasikan hukum tersebut kepada masyarakat.

3. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum Muslimin

Berkenaan dengan ini, para sahabat menanyakan kepada Rasul, kemudian beliau memberikan fatwa, dan memberikan jawabannya kepada mereka, serta menjelaskan hukum yang mereka tanyakan. Diantara sekian peristiwa, ada yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, ada juga yang berkaitan dengan masalah orang lain.

4. Berbagai peristiwa dan kejadian yang disaksikan oleh sahabat, bagaimana Rasulullah melaksanakannya

Jenis ini sangat banyak jumlahnya, misal mengenai shalat, puasa, haji, saat bepergian dan hal-hal lain yang Rasulullah kerjakan. Sahabat kemudian memindahkan kepada Tabi'in yang kemudian juga menyampaikan kepada generasi selanjutnya. Semua itu membentuk sejumlah besar materi sunnah, khususnya berkenaan dengan bimbingan Rasul mengenai ibadah dan muamalah serta jejak beliau.

Penyebaran Hadis pada Masa Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an yang mengandung makna yang global di dalamnya tentu harus dipahami bagaimana perincian yang dimaksud oleh Allah swt, maka Rasulullah memberikan penjelasan tentang wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, baik dengan cara menjelaskannya langsung yang dimaksud oleh ayat tertentu dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan atau dengan akhlak sehari-hari Nabi. Hadis tersebut tersebar secara pesat, disampaikan dan dipelihara oleh sahabat.⁷ Faktor kesungguhan Nabi serta sahabat sangat mempengaruhi sehingga hadis nabi terpelihara sampai masa sekarang ini. Terdapat beberapa faktor tersebarnya hadis pada masa Nabi, sebagai berikut:

Pertama, kegigihan dan kesungguhannya Rasul dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan Islam. Berbagai kegiatan dakwah beliau lakukan, baik dengan membentuk majelis Islam, yang berpusat di Dar al-Arqam, mendatangi beberapa daerah kampung-kampung, menemui kafilah-kafilah yang datang setiap musim untuk memaparkan islam kepada mereka.

Kedua, selain kesungguhan Rasul dalam menyebarkan hadis, kegigihan dan kemauan keras para sahabat dalam menuntut, menghafal dan menyampaikan ilmu.

⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 60-66

Selain sahabat laki-laki, peran sahabat perempuan juga berperan dalam menyebarkan hadis pada masa Nabi Saw, baik dari kalangan *Umm al-mukiminin*, yaitu orang terdekat dengan Nabi, serta kaum muslimah lainnya. Keberperan mereka juga sangat berpengaruh dalam menyebarkan hadis Nabi. Peran *Umm al-mukiminin* dalam menyampaikan dan menyebarkan hadis di antara muslimah yang lainnya. Seperti peran Sayyidah Aisyah yang dikenal dengan kecerdasan dan semangatnya dalam memahami berbagai hukum. Ketika dia merasa tidak memahami sebuah hukum maka akan bertanya langsung kepada Rasulullah sampai dia memahami hadis tersebut, maka Rasulullah memberikan penjelasan. Disamping kecerdasannya, keberaniannya menanyakan segala persoalan kepada Rasulullah dan kemudian menjadi rujukan dalam persoalan-persoalan agama yang tidak diketahui oleh sahabat lain.

Begitu juga dengan peran sahabat di kalangan wanita dalam pemeliharaan dan penyampaian al-hadis. Antusias mereka dapat dilihat dalam kehadiran mereka dalam mejelis Rasulullah, dan meminta Rasulullah untuk menyediakan majelis pada musim tertentu, seperti shalat 'id, kemudian mereka juga banyak bertanya masalah yang berhubungan dengan hubungan keluarga, dari beberapa hal yang sahabat laki-laki untuk bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Selain mereka, para utusan Rasul juga memiliki peran besar dalam penyebaran hadis terutama setelah hijrah. Madinah menjadi pusat kedaulatan Islam. Pada masa ini, para sahabat diutus ke berbagai daerah dan mengajarkan norma-norma dan hukumnya. Para duta Rasulullah merupakan pengemban misi dan penyampai amanat terbaik.

Selain dari peran tokoh-tokoh Islam yang berupaya dalam menyebarkan Islam. Karakter Islam dan norma Islam juga mempengaruhi cepatnya tersebarnya hadis Nabi. Agama Islam merupakan suatu hal yang baru sehingga menjadikan orang-orang tertarik untuk mengetahuinya sehingga mereka datang menemui Rasulullah, menerimanya, memeluk agama Islam dan kemudian menyampaikan kepada kaumnya yang lain tentang apa yang mereka alami dan lihat ketika bertemu dengan Rasulullah.

Penyebaran hadis juga sangat cepat tersebar dalam beberapa peristiwa, seperti: pada peristiwa penaklukan Makkah tahun 8 H, Haji Wada' pada Zulhijjah tahun 10 H, dan para delegasi setelah fathu Makkah dan Haji Wada'. Dalam peristiwa ini, banyak orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Selain mengetahui al-Qur'an tentu mereka ingin mengetahui penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw. mengenai ayat-ayat al-Qur'an dan ajaran agama yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan kemudian mereka sampaikan kepada umat Islam yang lain.

Penghapalan Sebagai Salah Satu Penjagaan Hadis Nabi

Era penghapalan hadis, dilakukan pada periode pertama, yakni diturunkan al-Qur'an dan diwurudkannya hadis. Pada masa ini, nabi menyuruh para sahabat untuk menghapalkan dan menulis al-Qur'an serta secara resmi mengangkat penulis wahyu yang bertugas mencatat setiap ayat al-Qur'an diturunkan dan melarang penulisan hadis- meskipun terdapat beberapa sahabat yang menuliskannya. Sehingga ketika nabi meninggal, ayat al-Qur'an telah tertulis seluruhnya meskipun belum terkumpul dalam satu mushaf. Untuk hadis nabi, nabi memerintahkan agar menghapal dan menyampaikannya kepada yang lain serta melarang untuk mengubahnya. Tapi tidak menyelenggarakan penulisan secara resmi. Penulisan hadis, pada masaini meskipun secara resmi dilarang, namun secara perorangan telah dilakukan oleh sahabat, bahkan ada di antara mereka yang membuat koleksi seperti yang dilakukan oleh Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, *shahifah*-nya dikenal dengan *al-Shadiqah*, Ali ibn Abi Thalib menulis kitab hadis tentang hukum diyat, hukum keluarga dan lain sebagainya.⁸

Musthafa As-Siba'i menyampaikan beberapa alasan, mengapa pada masa Nabi hadis hanya melalui hafalan, yaitu⁹:

1. Al-Qur'an masih turun kepada Rasulullah dan kondisi penulisannya masih sangat sederhana, ditulis di pelepah kurma, kulit, tulang binatang, serta batu-batuan, dan belum dibukukan.
2. Kemampuan tulis menulis bagi sahabat apada awal Islam masih sangat langka. Dan hanya dapat dihitung dengan jari, para sahabat yang dijadikan sebagai penulis wahyu.
3. Ingatan orang Arab sangat kuat, dan diandalkan Rasul untuk mengingat hadis.

Pada periode pertama hijriyah, Rasulullah membuat beberapa kebijakan tentang hadis-hadisnya. Ada tiga kebijakan yang diutarakan Rasulullah:¹⁰

1. Rasulullah memerintah para Sahabat untuk menyampaikan dan menyebarkan hadis-hadisnya.

Dalil-dalil yang menunjukkan perintah tentang hal ini diantaranya:

حَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dan ceritakanlah daripadaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dari padaku. Barang siapa yang

⁸Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, hlm. 45.

⁹ Musthafa As-Siba'i, *Assunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar as-Salam, 1998), hlm. 66-67. Lihat juga H. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 44.

¹⁰M. Suhudy Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 75-79.

berdusta terhadap diriku, hendaklah dia bersedia menempati kediaman di neraka.

نَضَّرَ اللهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنِّي مَقَالَتِي وَوَعَاها فَادَّاها كَمَا سَمِعَ فُرُبَّ مَبْلَغِ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dihafalkan dan difahamkannya, serta disampaikan kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Karena, boleh jadi orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada orang yang mendengarnya sendiri.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah dari padaku walau satu ayat

Dari hadis diatas, dapat dipahami bahwa Rasulullah menghendaki dan memerintahkan agar para sahabat menghafal dan menyebarkan hadis-hadis Rasul serta ayat-ayat al-Qur'an. Hadis tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan sahabat kala itu dan juga untuk kepentingan penyiaran Islam.

2. Rasulullah Melarang Para Sahabat untuk Menulis Hadis

Perintah pelarangan ini, didasarkan pada beberapa riwayat, diantaranya:

- a. Abu Said al-Khudriy meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

لَا تَكْتُبُ عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحَهُ

Jangan kalian menulis riwayat dariku, siapa yang menulis riwayat dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.¹¹

Selanjutnya Said al-Khudriy juga meriwayatkan:

جَهْدْنَا بِالنَّبِيِّ أَنْ يَأْذَنَ لَنَا فِي الْكُتُبِ فَأَبَى

Kami merengek pada Nabi, agar beliau mengizinkan kami menuliskan (riwayat dari beliau selain al-Qur'an), tetapi beliau tetap tidak berkenan memberikan ijin.¹²

- b. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata:

¹¹Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm.131.

¹²Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm.131.

Rasulullah keluar dan kami sedang menulis beberapa hadis, lalu beliau bertanya: “apakah yang kalian tulis itu?” kami menjawab: “hadis-hadis yang kami dengar darimu.” Lalu beliau bersabda: “ kitab selain *kitabullah*? Tahukah kalian, tidaklah tersesat umat-umat sebelum kalian, kecuali karena kitab-kitab yang mereka tulis bersama *kitabullah*.”

3. Rasulullah Memerintah Para Sahabat untuk Menulis Hadis

Adapun beberapa riwayat yang memperbolehkan penulisan hadis diantaranya¹³:

- a. Abdullah ibn Amr ibn al-‘Ash mengatakan, “aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah untuk aku hafalkan. Tetapi kaum Quraisy melarangku, seraya beralasan: Engkau menulis semua yang kau dengar dari Rasulullah, pada Rasulullah adalah manusia biasa, yang berbicara disaat marah dan lega. Lalu aku menghentikannya. Kemudian hal tersebut saya laporkan pada Rasulullah. Lalu beliau menunjuk mulut beliau seraya berkata:

أكتب فوالذي نفسي بيده ما خرج منه إلا حقّ

Tuliskanlah demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah keluar dari mulut ini kecuali yang benar.

- b. Diriwayatkan dari Rafi’ ibn Khudaij, ia berkata, kami bertanya kepada Rasulullah: “ wahai Rasulullah, kami mendengar banyak hal darimu, apakah akami boleh menuliskannya?” Beliau menjawab:

اكتبوا ولا حرج

Tuliskanlah, dan tak mengapa.

- c. Diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda:

قيد العلم بالكتاب

Kendalikanlah ilmumu dengan tulisan.

Dari hadis diatas dapat terlihat bahwa, Rasulullah telah memerintahkan para sahabat untuk menulis hadis. Menurut Syuhudi Ismail, alasan logis penulisan hadis adalah *pertama*, diantara para sahabat ada yang pandai menulis, *kedua*, diantara para sahabat ada yang kurang kuat hafalannya, dan *ketiga*, untuk memberi petunjuk dan

¹³Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 133.

orisinil kepada para petugas Rasul di daerah-daerah, diperlukan adanya dokumen tertulis.¹⁴

Hadis-hadis diatas nampak bertentangan, yakni di satu pihak ada pelarangan menulis hadis dan dipihak lain memperbolehkan penulisan hadis. Ulama berusaha mengkompromikan antara riwayat yang berisi larangan dan yang berisi kebolehan. Adanya larangan penulisan hadis pada awal Islam karena khawatir terjadi percampuran antara al-Qur'an dan hadis. Namun tatkala kaum muslimin bertambah banyak, dan mereka telah mengenal al-Qur'an dengan baik, serta dapat membedakannya dengan hadis, maka hilanglah kekhawatiran itu. Sehingga hukum larangan tersebut terhapus, menjadi dibolehkan.

Menurut 'Ajaj al-Khatib, ada tiga alasan mengapa Rasulullah melarang menuliskan hadis, yaitu¹⁵:

Pertama, larangan penulisan hadis adalah bila hadis ditulis bersama dengan al-Qur'an pada lembar yang sama. Karena para sahabat biasanya mendengar takwil suatu ayat. Dan kadang-kadang mereka menuliskan ta'wil itu bersama al-Qur'an. Kemudian para sahabat dilarang menuliskan hadis karena khawatir terjadi kerancuan.

Kedua, larangan penulisan hadis berlaku bagi orang yang diandalkan hafalannya dan dikhawatirkan memiliki ketergantungan terhadap tulisan. Sedangkan kebolehan menulisnya, berlaku bagi orang yang tidak bisa diandalkan hafalannya.

Ketiga, larangan penulisan hadis tersebut bersifat umum. Sedangkan kebolehnnya khusus berlaku bagi orang yang mahir baca-tulis, yang tidak dikhawatirkan melakukan kesalahan, seperti Abdullah ibn Amr. Karena kekhawatiran itu tidak ada padanya, maka ia diperbolehkan melakukan penulisan hadis.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah melarang menulis hadis bersamaan dengan al-Qur'an dalam satu lembar karena khawatir terjadi campur aduk. Larangan tersebut juga bertujuan agar kaum muslimin tidak tersibukkan oleh hadis sehingga dapat melalaikan al-Qur'an. Rasulullah ingin agar kaum muslimin memelihara al-Qur'an dalam hafalan mereka dan diatas sebab maupun lembaran-lembaran untuk mengukuhkan penjagaan terhadapnya. Sementara hadis dibiarkan karena terjaga melalui praktik sehari-hari. Namun demikian, diperbolehkan bagi yang tidak merasa kabur dengan perbedaan antara al-Qur'an dengan sunnah untuk mengkodifikasikan sunnah, seperti yang dilakukan

¹⁴Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 79.

¹⁵Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 136.

oleh Abdullah bin Amr. Rasulullah juga memperbolehkan orang yang tidak bisa mengandalkan hafalannya untuk meminta bantuan tangan kanannya. Sehingga tatkala kaum muslimin telah menghafal al-Qur'an dan dapat membedakannya dari sunnah, maka datanglah *nasakh* larangan dengan hadis pembolehnya dan bersifat umum.¹⁶

M. Mustafa Azami juga sependapat dengan pendapat diatas, menurutnya, ada dua hal penting yang harus diketahui mengenai permasalahan diatas yaitu¹⁷:

1. Hadis yang melarang penulisan, di *nasakh* dengan hadis-hadis lain yang yang memperbolehkan penulisan hadis.
2. Larangan penulisan hadis hanyalah khusus untuk penulisan hadis bersama al-Qur'an dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara al-Qur'an dengan hadis.

Pada masa awal ini, meskipun sudah ada anjuran atau perintah penulisan hadis, namun jumlah yang menulis hadits tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah para penulis hadis di masa berikutnya. Hal ini karena mereka lebih banyak menghafal Hadits dari pada menulisnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa kekuatan hafalan orang Arab sangat kuat. Mayoritas dari mereka mengandalkan hafalan dalam menerima ilmu pengetahuan. Bahkan diantara mereka ada yang menyembunyikan kemampuan menulis dan khawatir bila keberadannya diketahui orang lain.¹⁸ Orang-orang Arab juga menghafal syair-syair diluar kepala. Mereka jauh dari kesulitan-kesulitan dan kebisingan kota pada umumnya. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan sekali kekuatan menghafal mereka sangat kuat. Dan wajar apabila terdapat orang-orang yang mempunyai kekuatan menghafal luar biasa.¹⁹

Adapun beberapa sahabat yang banyak menghafal dan meriwayatkan hadis diantaranya adalah:

1. Abu Hurairah (19 SH – 59H.), menurut baqi' meriwayatkan 5.374 Hadits. Namun menurut penyelidikan terbaru diketahui bahwa Abu Hurairah meriwayatkan Hadits sebanyak 1.236 buah

¹⁶Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 136-137.

¹⁷ M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj, Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 116.

¹⁸Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 127.

¹⁹M.M.Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 110.

2. Abdullah ibn Umar (10 SH – 74 H.), menurut baqi' meriwayatkan Hadits sebanyak 2.630 buah. Menurut sebuah laporan otentik di sebutkan bahwa ia menyimpan koleksi Hadits secara tertulis.
3. Anas ibn Malik (10 SH – 93 H.), Seorang pelayan Nabi Saw selama 10 tahun. Ia telah meriwayatkan 2.286 Hadits.
4. 'Aisah binti Abu bakar as-Shiddiq (w. 58 H), meriwayatkan 2.210 Hadits.
5. Abdullah ibn Abbas (3 SH – 68 H.), meriwayatkan 1.660 Hadits.
6. Jabir ibn Abdullah (16 SH – 78 H.), meriwayatkan 1.540 Hadits.
7. Abu Sa'id al-Khudri (w. 74 H.), meriwayatkan 1.170 Hadits

Pemeliharaan Hadis pada masa Sahabat dan Tabi'in²⁰

Para sahabat merasakan adanya tugas-tugas berat yang dibebankan kepada mereka untuk menjaga syariat dan menerapkannya. Maka mereka segera menjaga sumber utama baik al-Qur'an maupun hadis. Perhatian para sahabat terhadap hadis sangat besar dalam menjaga dan menyebarkan hadis Nabi, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. mereka terdorong untuk mendengarkan peristiwa-peristiwa, sirah dan hadis Rasul Saw. maka mereka meriwayatkan hadis dari sebahagian yang lain, baik sewaktu Nabi Muhammad masih hidup maupun setelah beliau wafat.²¹ Mereka tidak cukup hanya mempelajari hadis di antara mereka namun mereka juga menganjurkan mencari dan menghapalnya dan memerintahkan kepada tabi'in untuk mengikuti majelis ilmu dan mengambil ilmu dari mereka, maka semua sarana yang mendukung akan mereka tempuh.²²

Menurut Ahmad Umar Hasyim, ada tiga faktor penyebab perhatian para sahabat kepada hadis²³:

1. Nabi sebagai panutan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ahzab: 21.²⁴
2. Kandungan al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan para sahabat menuntut ilmu dan mengamalkannya, sebagaimana surah al-'Alaq:1-5 yang turun pertama kali.
3. Kesiapan para sahabat secara fitrah Arab yang memiliki ingatan yang kuat untuk mengingat segala hal yang terjadi pada Rasulullah.

²⁰Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 77-86.

²¹Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 91

²²Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 93

²³ Ahmad Umar Hasyim, *Assunnah an-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Gharib, tth), hlm. 46.

²⁴لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

‘Amr ibn al-‘Ash berdiri di suatu kelompok Quraisy, lalu beliau berkata: “Mengapa kalian menyingkirkan anak-anak muda ini? Jangan kalian lakukan itu. Longgarkanlah majlis untuk mereka, perdengarkanlah hadis kepada mereka, dan pahami mereka terhadapnya. Mereka adalah anak-anak muda yang kelak akan menjadi generasi tua. Dulu kalian juga anak-anak muda, tetapi sekarang kalian menjadi generasi tua.” Ibn Abbas menganjurkan para siswanya untuk selalu mempelajari hadis. Beliau berkata: “Pelajarilah berulang-ulang hadis ini, sehingga ia tidak akan hilang dari kalian. Ia tidak seposisi dengan al-Qur’an. Janganlah seseorang diantara kalian mengatakan, saya meriwayatkan kemarin, dan tidak meriwayatkan hari ini. Tetapi, riwayatkanlah kemarin, riwayatkanlah hari ini, riwayatkanlah hari esok.” Di samping itu, beliau juga berkata: “jika kalian mendengar sesuatu dari kamu (hadis), maka pelajarilah berulang-ulang di antara kalian.”²⁵

Bebeda dengan metode penghafalan hadis yang dilakukan sahabat dengan nabi ketika nabi masih hidup. Pada masa itu, sahabat memperdengarkan hafalan mereka dihadapan Rasulullah Saw. Diantaranya, ketika utusan ‘Abd al-Qais datang menghadap Nabi, mereka kemudian oleh nabi diserahkan kepada sahabat Ansar, salah seorang dari utusan itu kemudian berkata: “Kemudian Rasulullah menerima kami satu-persatu, beliau memeriksa apa yang telah kami pelajari, diantara kami ada yang belajar *tahiyat*, *ummul kitab*, dan satu atau dua surah al-Qur’an dan satu atau dua buah hadis.”²⁶

Sedangkan setelah nabi wafat, para sahabat tetap selalu menghafal dan mengingat-mengingat kembali hadis-hadis yang pernah mereka terima, baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Dimana dalam menghafal yang satu dapat meminta bantuan yang lain. Abu Hurairah mengatakan bahwa ia selalu membagi satu malam menjadi tiga, sepertiga untuk tidur, sepertiga untuk shalat dan sepertiganya lagi untuk menghafal hadis. Abu Musa al-Asy’ari dan Umar bin al-Khattab saling mengingatkan hadis sampai subuh. Selain sahabat mengingat-mengingat sendiri hafalannya, mereka juga menganjurkan agar selalu menghafalkan hadis sebagaimana anjuran Ali bin Abi Thalib berkata: “Ingat-ingatlah hadis Rasulullah, sebab apabila kalian tidak mau melakukan hal itu, maka hadis akan punah.”

Hal yang sama juga dilakukan oleh para tabi’in. Sebagaimana riwayat dari Ata’ dia berkata: “kami berada di rumah Jabir bin Abdullah untuk mendengarkan hadis, setelah keluar, kami mengingat-mengingat kembali hadis itu. Dan yang paling hafal hadis diantara kami adalah Abu az-Zubair. Diantara kalangan tabi’in, ada

²⁵Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 94

²⁶M.M.Azami, *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 446.

beberapa diantara mereka yang menganjurkan untuk menghafal hadis, yaitu: Ibn Abi Laila, dia berkata: “Melestarikan hadis itu, dengan cara mengingat-ingatnya, oleh karena itu, kalian jangan melupakan hadis. Abu al-‘Aliyah juga menganjurkan untuk menghafalkan hadis, dia berkata: “Apabila saya mengajarkan hadis nabi, maka kalian hendaklah menghafalkannya.”²⁷

Dalam menyampaikan hadis kembali, ada dua cara yang dilakukan sahabat, yaitu:²⁸Sahabat yang hadir dalam majelis nabi, ketika menyampaikan hadis yang dia dengar melakukan dua cara yaitu dengan lafaz asli atau secara *lafziyyah*, dan dengan makna saja (*ma'nawiyah*).

- a) Dengan lafaz asli, secara *lafziyyah* yaitu menurut lafaz yang mereka terima dari nabi secara langsung. Sahabat dapat melakukan hal ini karena selain kuat hafalannya mereka setelah menerima hadis dari nabi, dapat mempelajari dan mengulangnya dengan penuh ketaatan dan konsentrasi. Hadis yang diriwayatkan secara *lafziyyah* ini tentu hadis yang bercorak *qauliyyah*/perkataan, sedangkan hadis *fi'liyyah* dan *taqririyah* tidak dapat disampaikan secara *lafziyyah*.
- b) Dengan makna saja (*ma'nawiyah*), yaitu hadis tersebut disampaikan oleh sahabat dengan mengemukakan makna saja, tidak menurut lafza-lafaz seperti yang diucapkan oleh Rasulullah. Jadi, redaksinya disusun oleh sahabat sedangkan isinya berasal dari nabi. Oleh karena itu, banyak hadis yang mempunyai maksud yang sama, namun matannya berbeda.

Pada masa ini, sahabat lebih mengutamakan riwayat dengan lafaz. Seorang sahabat pernah ditanya: “Mengapa kamu tidak menceritakan hadis seperti si fulan dan si fulan?” Dia menjawab: “Tentu saja, karena apa yang mereka dengar tidak seperti apa yang mereka dengar, atau apa yang aku saksikan tidak seperti apa yang mereka saksikan. Kadang-kadang banyak orang yang suka berlebih-lebihan. Tetapi apa yang aku dapatkan sudah cukup. Aku tidak suka menambahi atau mengurangi Hadis Rasulullah Saw.”²⁹

Karena itulah sahabat sangat berhati-hati untuk mengubah lafaz nabi, atau menggantikan satu kalimat yang mirip. Ketika ‘Ubaid ibn Umair menyitir sabda Nabi: “Orang munafik itu bagaikan domba yang sedang berbaring dengan menyimpulkan kaki diantara biri-biri, “Ibn Umar langsung menegurnya, karena

²⁷M.M.Azami, *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm.449-450.

²⁸M. Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta), hlm. 58

²⁹ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 87

bunyiya sama seperti sabda Rasulullah Saw. Sedangkan sabda Rasulullah yang benar adalah: “Orang munafik itu bagaikan domba yang lewat di antara biri-biri.”

Dengan hal diatas dipahami bahwa proses penghapalan merupakan proses yang sangat penting di masa awal Islam, karena *riwayat bil lafzh* lebih diutamakan daripada *riwayat bil makna*, ini menandakan sebuah hadis harus dihapalkan dengan sempurna. Meskipun apabila terjadi perbedaan lafaz namun sama makna ditegur oleh sahabat lain yang pernah mendengarkan langsung dan membenarkannya. Hal ini menunjukkan proses penghapalan al-Qur’an merupakan metode utama dalam proses pemeliharaan hadis nabi.

Pada masa *tabi’in* pun proses penyampaian hadis dengan dengan *lafz* juga lebih diutamakan dari pada periwatyan dengan makna, meskipun ada di antara mereka yang mengizinkan periwatyan hadis secara makna. Ibn ‘Aun mengatakan: “Saya melihat ada tiga ulama yang berpendirian bahwa riwayat ini harus sesuai dengan hadis nabi huruf demi huruf, yaitu al-Qasim ibn Muhammad, Raja’ ibn Habwat dan Muhammad ibn Sirin.³⁰

Dalam menerima riwayat dari rawi lain, baik sahabat dan *tabi’in* sangat berhati-hati, mencermati dan meneliti berbagai hadis. Adakalanya ketika menerima hadis, mereka meminta kesaksian selain periwatyan, dan kadang-kadang mereka hanya berkenan menerima hadis dari seorang yang telah dipercayai dengan kekuatan hapalan para periwatnyanya, sehingga dengan riwayat tersebut mereka menetapkan hukum. Bahkan ketika mereka telah menerima banyak hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang memenuhi kriteria hafizh, dhabith, mereka tetap mencari periwatyan kedua, hal ini mereka lakukan semata untuk mencari pengukuhan karena hadis yang diriwayatkan oleh satu periwatyan tidak bisa dipercaya menurut mereka.³¹

Para *tabi’in* dan generasi sesudah mereka juga menempuh jalur sahabat, mereka berpesan kepada anak-anak dan murid-murid mereka untuk menghapal dan mengikuti majlis hadis. Urwah berpesan kepada anak-anak dan murid-muridnya seperti itu. Bahkan ada diantara orang tua yang memotivasi anak-anaknya untuk menghapalkan hadis dan memberikan bonus bila mereka dapat menghapalkan sebuah hadis. Sebagai contoh riwayat al-Nadhr ibn al-Harts. Katanya, saya mendengar Ibrahim ibn Adham berkata: “Ayah berkata kepadaku, wahai anakku, tuntutlah hadis. Bila engkau mendapatkan satu hadis dan bisa menghafalnya, maka engkau akan ayah beri satu dirham.” Ibrahim berkata: “Lalu aku menuntut hadis karena iming-iming itu.” Sejarah mencatat bagi kita banyak informasi mengenai

³⁰Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim pustaka Firdaus, hlm. 87-88.

³¹Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm.84-85. Lihat juga Muhamamd ‘Ajaj al-Khatib, *al-Sunna Qabl al-Tadwin*, hlm. 112-125.

keteguhan para penuntut hadis dalam menuntut hadis dengan semangat yang tiada taranya karena motivasi dari diri mereka dan keinginan pribadi. Bahkan mereka rela berbagai macam pengabdian demi mendapatkan dua hadis. Semangat mereka sangat tampak dalam menuntut hadis pada saat itu, bahkan seorang dianggap cerdas jika mampu menghapalkan hadis daribab ini dan bab itu, diriwayatkan oleh ini dan itu.³²

C. Kesimpulan

Metode hafalan merupakan metode pertama yang dilakukan terhadap penjagaan hadis. Metode ini ditempuh baik sahabat dan tabi'in, disamping penulisan hadis juga dilakukan, meskipun di awal Islam, penulisan hadis dilarang oleh Nabi Muhammad Saw, karena kekhawatiran Nabi tercampurnya hadis dengan al-Qur'an dan dikhawatirkan sahabat lebih mengutamakan hadis daripada al-Qur'an. Ketika nabi wafat, penghapalan hadis dan anjuran untuk selalu menghapalnya dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in, berbagai metode mereka lakukan dalam meriwayatkan hadis dalam rangka penjagaan terhadapnya. Mereka berusaha untuk selalu menjaga agar hadis tetap *muttasil*(sampai riwayatnya) kepada Nabi Muhammad Saw.

Daftar Pustaka

- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3.2 2020.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj al. *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musafiq. Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007
- *al-Sunnah Qabl al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Siba'i, Musthafa As-. *Assunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar as-Salam, 1998.
- Khon, H. Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- Ismail, M. Suhudy. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angakasa, 1991.
- Azami, M. Musthafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

³²Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, hlm. 95-97.

Iskandar, Muhammad. "Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw." *Dirayah: jurnal ilmu hadis* 1.1 2020.

PL, M. Noor Sulaiman. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

Rohmah, Umi Nuriyatur, and Ahmad Khoirur Roziqin. "QIRAAH DALAM PANDANGAN ATH-TABARI." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1.1 2022.

Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Sulhadi, Asep, and Izzatul Sholihah. "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi." *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES* 4.1 2020.

Zaenuri, Zaenuri, and Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. "Historis Periodesasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)." *At-Ta'fikir* 14.2 2021.